



Draft Skripsi_Safira Abadi_Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo



Document name: Draft Skripsi_Safira Abadi_Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.docx Document ID: 68a5cb2f3eeacf6a67f721727d186e48d9bcc1ed Original document size: 4.09 MB	Submitter: jurnal umsida Submission date: 12/30/2025 Upload type: interface analysis end date: 12/30/2025	Number of words: 5,174 Number of characters: 38,506
---	--	--



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	Artikel Ilmiah Mendeley.docx Artikel Ilmiah Mendeley #ad77bb 🔍 Comes from my group 10 similar sources	1%		📄 Identical words: 1% (75 words)
2	archive.umsida.ac.id https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/7796/56069/62201 10 similar sources	1%		📄 Identical words: 1% (62 words)
3	journal.untar.ac.id RELIGIOSITAS DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS KAUM RE... https://journal.untar.ac.id/index.php/PSENAPENMAS/article/download/15210/8741	< 1%		📄 Identical words: < 1% (27 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/27155/1/208600136 - Anisya Rahma...	< 1%		📄 Identical words: < 1% (37 words)
2	doi.org Overview of Prosocial Behavior for Student SMK Sepuluh Nopember at t... https://doi.org/10.21070/ups.3552	< 1%		📄 Identical words: < 1% (24 words)
3	archive.umsida.ac.id The Implementation of Audio-Visual Media in Improving t... https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/9264/67108	< 1%		📄 Identical words: < 1% (12 words)
4	doi.org Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Ghancaran https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6041	< 1%		📄 Identical words: < 1% (12 words)
5	id.scribd.com Jurnal 11 PDF https://id.scribd.com/document/685744554/jurnal-11	< 1%		📄 Identical words: < 1% (12 words)

Referenced source (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1	http://jurnal.unimus.ac.id
---	----------------------------

Points of interest

The Relationship between Empathy and Prosocial Behavior in Adolescents at SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo



[Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo]

Safira Abadi1), Nurfi Laili2)
1)Program Studi



archive.umsida.ac.id

<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/7796/56069/62201>

Psikologi,



Artikel Ilmiah Mendeley.docx | Artikel Ilmiah Mendeley

♥ Comes from my group

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia

safiraabadi03@gmail.com nurfilaili@umsida.ac.id

Abstract. The purposes of this study was to determine how prosocial behavior and empathy are related among adolescents at SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. This study used a quantitative method with a correlational design to determine the level of relationship between the two variables. A total of 221 students in grades VII, VIII, IX were selected as research subjects using a stratified sampling technique. Data were collected using two measuring instruments: the Davis Interpersonal Reactivity Index (IRI) empathy scale and the Eisenberg and Mussen prosocial behavior scale. Both instruments were modified by Indri Lestari to suit the research context. Data were analyzed using descriptive statistics, assumption tests (linearity and normality), and Pearson correlation tests using SPSS software. The research findings showed that prosocial behavior and empathy were positively and significantly correlated ($r = 0.528$; $p < 0.05$). According to this study, students tendency to participate in prosocial behavior such as helping others, cooperating, and showing concern for others increased along with their level of empathy. Therefore, empathy can be considered an important psychological component, although not the only one, that supports the growth of prosocial behavior in adolescents.

Keywords – Empathy; prosocial behavior;



adolescents; SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Abstra

k.



journal.untar.ac.id | RELIGIOSITAS DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS KAUM REMAJA DI ERA PANDEMI

<https://journal.untar.ac.id/index.php/PSENAPENMAS/article/download/15210/8741>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial dan empati saling berhubungan di kalangan remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan

desain korelasional untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut.



Sebanyak 221 siswa kelas VII, VII, IX dipilih sebagai subjek penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel stratified. Data dikumpulkan menggunakan dua alat ukur: skala empati Indeks Reaktivitas Interpersonal (IRI) Davis dan skala perilaku prososial Eisenberg dan Mussen. Kedua instrumen tersebut dimodifikasi oleh Indri Lestari agar sesuai dengan konteks penelitian. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi (linearitas dan normalitas), dan uji korelasi Pearson menggunakan perangkat lunak SPSS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial dan empati berkorelasi positif dan signifikan ($r = 0,528$; $p < 0,05$). Menurut penelitian ini, kecenderungan siswa untuk berpartisipasi dalam perilaku prososial seperti membantu orang lain, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain meningkat seiring dengan tingkat empati mereka. Oleh karena itu, empati dapat dianggap sebagai komponen psikologis penting meskipun bukan satu-satunya yang mendukung pertumbuhan perilaku prososial pada remaja.

Kata Kunci - Empati; perilaku prososial; remaja; SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo

I. Pendahuluan

Masa remaja biasanya terjadi antara usia 13 dan 19 tahun, meskipun perbedaan individu mungkin ada dalam rentang ini. Pada masa remaja terjadi perubahan susunan fisik, emosional, sosial, dan kognitif seseorang. Remaja juga mencari lebih banyak kebebasan dan otonomi saat mereka berusaha memahami tempat mereka dalam keluarga dan masyarakat. Perkembangan ikatan sosial remaja yang lebih rumit dimulai selama masa remaja. Mereka mungkin mulai mencari identitas sosial mereka dan menunjukkan minat yang lebih besar pada teman sekelas mereka [1]. Siswa SMP merupakan masa remaja awal (usia 12-15 tahun) merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Selain itu, remaja SMP masih dalam tahap pembentukan nilai moral dan karakter. Sejalan dengan itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tingkat dasar pendidikan formal di Indonesia. Kelas 7 hingga 9 merupakan tiga tahun masa belajar di SMP. Siswa akan belajar berbagai topik selama masa belajar di sekolah menengah pertama, termasuk kemampuan akademik dan non-akademik. Berada di bawah naungan organisasi Islam Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan sekolah menengah pertama yang berlandaskan Islam. Adapun visi dan misi SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang mendukung pencapaian karakter dan prestasi. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan visi dan misi SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang berupaya membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk di dalamnya pengembangan empati dan perilaku sosial [2]. Berdasarkan data survey awal yang dikumpulkan dari 30 siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tingkat perilaku prososial siswa menggunakan skala perilaku prososial menurut Mussen & Eisenberg, yang dimodifikasi Indri Lestari. Ditemukan 21 dari 30 siswa tidak setuju jika mereka menolong teman yang sedih walau mereka sedang sibuk. 17 dari 30 siswa tidak setuju jika mereka siap menerima peran yang kurang populer demi keberhasilan tim. 19 dari 30 siswa tidak setuju jika mereka bersedia memberi sebagian uang jajan jika ada teman yang sedang benar-benar perlu. Berdasarkan temuan awal tersebut perilaku prososial siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo masih relatif rendah. Sebagian besar siswa tidak setuju dengan item-item dalam hal perilaku kooperatif, berbagi, dan membantu (misalnya, membantu teman yang sedang kesulitan, melakukan sesuatu untuk tim alih-alih hanya menjaga popularitas, memberi uang saku kepada orang lain). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku prososial yang rendah dan perilaku individualistik, sehingga diperlukan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan antara perilaku prososial dan empati pada remaja ini. Perilaku prososial mulai menurun akhir-akhir ini, terutama di kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena anak muda saat ini mengembangkan pola pikir individualistik. Banyak anak zaman sekarang yang memiliki gaya hidup yang mencolok dan hedonis serta individualis, yang menyebabkan mereka hanya berfokus pada kesenangan mereka sendiri dan bukan pada kebutuhan orang lain. Remaja seharusnya senang terlibat dalam perilaku prososial, namun

banyak remaja saat ini yang bertindak secara antisosial. Remaja yang melakukan kekerasan, seperti dalam perkelahian atau kenakalan remaja, merupakan hal yang umum terjadi akhir-akhir ini [3].

Hal ini sesuai dengan temuan umum bahwa remaja saat ini biasanya menunjukkan tingkat perilaku prososial yang rendah. Wulandari mengungkapkan bahwa kehidupan yang sulit bukanlah hal yang aneh di antara orang-orang dengan kehidupan yang kompleks, tingkat mobilitas yang tinggi, dan beragam orang yang menjalani kehidupan yang sulit dan sering terlibat dalam perilaku antisosial yang menyakiti orang lain [4]. Remaja yang menunjukkan tingkat agresi yang tinggi, kecenderungan untuk menyakiti orang lain, dan rendahnya tanggung jawab sosial lebih cenderung ditolak oleh kelompok sebayanya dan menjadi remaja yang tidak disukai ketika perilaku maladaptif mulai muncul [5]. Fenomena rendahnya perilaku prososial ini menjadi perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan formal yang juga mengembangkan misi pembentukan karakter. SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo memainkan peran penting dalam menumbuhkan perilaku prososial pada siswanya sebagai lembaga pendidikan yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan ajaran Muhammadiyah. Memahami mekanisme perilaku prososial dalam lingkungan pendidikan ini sangat penting.

Ironisnya, situasi ini bertentangan dengan esensi sosial dasar manusia. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dan mereka tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Sears bahwa ada hubungan saling ketergantungan di antara manusia dan mereka tidak dapat hidup sendiri. Secara alamiah, sebuah hubungan tidak akan bisa ada tanpa bantuan orang lain. Orang bergantung pada orang lain untuk mendapatkan bantuan, dan sebaliknya. Tujuan dari bantuan tersebut adalah untuk menyelesaikan atau mengurangi masalah [6]. Meskipun setiap orang memiliki kecenderungan dasar untuk saling membantu, tidak semua orang, terutama remaja, benar-benar menunjukkan perilaku prososial terbaik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selama masa remaja, orang mulai memahami dan membentuk kehidupan sosial mereka. Selama periode ini, individu belajar bagaimana menjalankan peran sosial, mengembangkan hubungan jangka panjang dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar keluarga, serta mengetahui dan mempraktikkan norma-norma sosial sebagai panduan perilaku dalam cara hidup [7].

Perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain [8]. Perilaku prososial didefinisikan oleh Carlo & Randall sebagai tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain [9]. Perkembangan harmoni dan perdamaian dalam hubungan sebagai hasil dari orang-orang yang membagikan cinta dan tidak merasa sendiri merupakan bukti bahwa perilaku prososial memiliki dampak positif pada kehidupan sosial. Siswa yang mampu membentuk hubungan dekat dengan orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal juga akan diuntungkan. Jika masalah ini tidak diatasi siswa mungkin kesulitan mengembangkan hubungan sosial yang sehat, berperilaku egois atau tidak normal, dan kurang mampu beradaptasi dengan situasi sosial di masa depan. Di sisi lain, perilaku prososial akan menumbuhkan lingkungan sekolah yang bahagia, kooperatif dan damai [10].

Terdapat beberapa aspek prososial seperti (a) Berbagi (sharing) adalah Memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mengekspresikan emosi mereka. Perilaku ini menunjukkan kesiapan seseorang untuk berbagi pengalaman atau menerima kritik. (b) Bekerjasama (cooperative) adalah kemampuan untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku kooperatif menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan. Dalam kebanyakan kasus, kerja sama menguntungkan kedua belah pihak dan saling membantu. (c) Berdonasi (donating) adalah Memberikan barang kepada seseorang yang membutuhkan dan memberikan dukungan dalam bentuk pikiran dan energi. Donasi dapat berupa bantuan materi yang berguna dan diperlukan atau dukungan moral bagi orang lain. (d) Menolong (helping) adalah tindakan meringankan beban tanggung jawab orang lain. Menggambarkan kesiapan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang kesulitan atau dalam bahaya. Membantu, mendidik, dan memberikan bantuan kepada orang lain yang merupakan contoh-contoh dari perilaku menolong. (e) Kejujuran (honesty) adalah merespons keadaan yang sebenarnya. Perilaku ini menggambarkan kesiapan seseorang untuk mengikuti hati nurani dan bertindak serta berbicara dengan jujur ketika terjadi sesuatu yang salah [11].

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor: (1) Pemerolehan diri (self gain), yaitu harapan untuk mendapatkan atau menghindari sesuatu, (2) Norma (personal value & norms), yaitu keberadaan norma sosial pada individu selama proses sosialisasi, dan beberapa norma dan nilai ini terkait dengan perilaku prososial, seperti menjaga keadilan dan kebenaran serta adanya standar timbal balik, (3) Empati (empathy), Kemampuan untuk berbagi emosi atau pengalaman orang lain dan pengambilan peran (role-taking) erat terkait dengan kemampuan ini [12].



Perilaku prososial bertujuan untuk memberi manfaat bagi orang lain, karena kebahagiaan dan kesejahteraan mereka yang menerima bantuan akan meningkat. Aktivitas prososial dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti panutan orang tua dan perbedaan individu terkait. Model generalisasi perilaku semacam itu akan digunakan untuk membantu mempelajari perilaku bermain yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, beserta konsekuensi dari perilaku mereka.

Berbagai lingkungan seperti teman, orangtua, saudara kandung, atau sekolah dapat memengaruhi perilaku prososial [13].

Definisi empati sebagai kemampuan untuk merasakan, berpikir, dan memahami keadaan orang lain dari sudut pandang orang tersebut, yang memungkinkan seseorang untuk sepenuhnya memahami dan mengalami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk memahami niat orang lain, memprediksi perilaku mereka, dan mengalami emosi yang timbul dari motivasi tersebut [8]. Beberapa hal memengaruhi empati, seperti: (1) Keturunan: Elemen genetik yang ada sejak lahir mungkin memengaruhi empati. (2) Kondisi tertentu: adalah peristiwa yang dapat mendukung atau menghambat kemampuan seseorang untuk mengembangkan empati, seperti inisiatif sekolah yang menciptakan program pendidikan karakter. (3) Model orang tua: Cara orang tua menanamkan nilai-nilai menjadi "baik" dan mengutamakan orang lain di atas diri sendiri kepada anak-anak mereka [14].

Pelatihan dan pengembangan empati sebaiknya dimulai sejak dini karena pentingnya empati dalam hubungan interpersonal. Saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus memperhatikan mereka. Hal ini akan mendorong perkembangan perspektif positif [15]. Empati memungkinkan seseorang untuk memahami kebutuhan, keinginan, dan tujuan orang lain serta kegembiraan, frustrasi, kesedihan, dan penderitaan mereka. Orang yang empati dapat menurunkan tingkat stres psikologis mereka dan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain. Selain itu, mereka akan mampu berpikir, merasakan, dan memahami situasi orang lain [16]. Menurut Beadle dan de la Bvega Ada dua jenis empati: (1) empati kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan (2) empati emosional, yaitu kemampuan untuk merasakan simpati terhadap orang lain. Empati emosional mencegah seseorang merasakan reaksi emosional terhadap emosi yang diungkapkan oleh orang lain, tetapi empati kognitif memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi berbagai keadaan emosional pada orang lain [17].

Menurut Davis, dimensi empati terdiri dari empat komponen: a. Dimensi kognitif, (1) aspek perspective taking, adalah kecenderungan seseorang untuk secara alami mengadopsi sudut pandang orang lain. Derajat di mana seseorang dapat memahami suatu peristiwa dari sudut pandang orang lain akan diukur oleh indikator ini. (2) Aspek fantasi sangat mungkin untuk meniru emosi dan perilaku karakter fiktif yang terlihat dalam buku, novel, film, video game, dan media lainnya. Indikator ini mengungkapkan kecenderungan seseorang untuk meniru perasaan dan perilaku orang lain.



b. Dimensi afektif, (1) Aspek empathic concern,

Kecenderungan terhadap pengalaman yang terkait dengan "kasih sayang" dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain dikenal sebagai aspek kepedulian empati. (2) Aspek personal distress merupakan masalah etika ketika seseorang melihat orang lain mengalami pengalaman emosional yang menyakitkan dan membuatnya merasa tidak nyaman [18]. Menurut Istiana perilaku prososial dan empati saling terkait. Beberapa perilaku prososial didorong semata-mata oleh keinginan altruistik untuk membantu, yang dapat begitu besar sehingga orang yang memberikan bantuan siap melakukan tindakan yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mematikan. Empati memungkinkan orang untuk merasakan perasaan mereka yang membutuhkan bantuan, yang memotivasi mereka untuk mengambil tindakan yang membantu. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh empati terhadap perilaku prososial [19]. Menurut penelitian yang dilakukan di SMP Boyolali, perilaku prososial dan empati memiliki hubungan positif yang signifikan. Penelitian ini sangat penting untuk memahami dinamika



repositories.uma.ac.id

<https://repositories.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/27155/1/208600136%20-%20Anisya%20Rahmawati%20-%20Fulltext.pdf>

hubungan antara empati dan perilaku prososial, serta untuk mengidentifikasi faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku prososial pada remaja [8]. Empati dan perilaku prososial pada remaja

ditemukan memiliki korelasi positif yang signifikan dalam penelitian di SMP Negeri 1 Salapian [20].

Studi di SMP Negeri 1 ini menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara empati dan perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat empati yang lebih tinggi cenderung berperilaku prososial [7]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Thompson dan Gullone yang juga menemukan hubungan positif yang kuat antara empati dan perilaku prososial [21]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra Lesmono & Berta pada para saksi yang membantu korban penundungan menunjukkan adanya korelasi positif antara empati dan perilaku prososial [22]. Begitu pula penelitian Anjani pada siswa sekolah kejuruan swasta di Surabaya, yang menemukan adanya hubungan signifikan antara empati serta prososial. [23]. Pohan mengatakan bahwa tindakan prososial berasal dari empati yang tinggi. Ia juga menyebutkan bahwa perilaku membantu dapat didorong dalam

lingkungan di mana terdapat cukup perilaku prososial [6]. Gusti Yuliasih dan Margaretha Maria melakukan penelitian tentang perilaku prososial, dengan fokus pada hubungan antara perkembangan emosional dan empati. Penelitian mereka menemukan bahwa perilaku prososial, perkembangan emosional, dan empati saling terkait erat dan memiliki hubungan positif yang kuat [24].

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, jelas bahwa perilaku prososial dan empati saling terkait secara positif. Banyak peneliti telah menemukan hubungan yang kuat antara keduanya, seperti Thompson, dan Gullone, Putra Lesmono dan Berta, serta Anjani. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa empati memainkan peran besar dalam memotivasi orang untuk bertindak demi membantu orang lain.



Oleh karena itu, tujuan utama penelitian adalah untuk menyelidiki lebih lanjut apakah empati berkorelasi dengan perilaku prososial di kalangan remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo secara mendalam. Penelitian ini akan menyelidiki tingkat empati di kalangan siswa dan mengeksplorasi hubungannya dengan perilaku prososial mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji validitas empati dan perilaku prososial sebagai penanda hubungan yang kuat dan menganalisis potensi hubungan antara keduanya dengan menguji adanya hubungan positif yang signifikan.

Untuk memahami lebih baik bagaimana siswa berinteraksi dan berperilaku di sekolah, penelitian ini juga bertujuan mendorong lebih banyak tindakan prososial di kalangan remaja. Penelitian ini berbeda dari yang lain karena dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, sebuah sekolah islam yang memasukkan nilai-nilai agama dalam pendidikan karakternya, yang memberikan kesempatan khusus untuk mengamati hubungan antara empati dan perilaku prososial.

II. Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk mempelajari kelompok atau sampel tertentu dengan menggunakan seleksi acak. Data dikumpulkan melalui alat-alat dan dianalisis menggunakan metode statistik [25]. Penelitian korelatif mempelajari hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa mengubahnya [26]. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu perilaku prososial sebagai variabel terikat dan empati sebagai variabel bebas.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain [8]. Perilaku prososial disini lain didefinisikan oleh Carlo & Randall sebagai tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain [9]. Sedangkan definisi empati sebagai kemampuan untuk merasakan, berpikir, dan memahami keadaan orang lain dari sudut pandang orang tersebut, yang memungkinkan seseorang untuk sepenuhnya memahami dan mengalami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk memahami niat orang lain, memprediksi perilaku mereka, dan mengalami emosi yang timbul dari motivasi tersebut [8].

Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini, perilaku prososial diukur menggunakan skala prososial yang dikembangkan oleh Eisenberg & Mussen, kemudian dimodifikasi oleh Indri Lestari. Untuk mengukur variabel independen, empati, digunakan skala IRI (Interpersonal Reactivity Index) yang dikembangkan oleh Davis, kemudian dimodifikasi oleh Indri Lestari. Skala prososial memiliki 39 item valid dari total 50 item asli. Skala empati memiliki 22 item valid dari 26 item asli. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan skor 0,905 untuk skala perilaku prososial dan 0,938 untuk skala empati [11].

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi dari SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang berjumlah 576 siswa. Peneliti menggunakan tabel khusus yang dibuat oleh Isaac dan Michael untuk menentukan jumlah siswa yang akan diikuti sertakan dengan kesalahan 5%. Maka sampel terdiri dari 221 siswa dari sekolah tersebut, yang tersebar di kelas VII, VIII, dan IX [27].

Teknik pengambilan Data

Teknik sampling penelitian ini menggunakan metode stratified sampling. Dalam pendekatan ini, populasi terdiri dari kelompok-kelompok atau tingkatan yang berbeda. Untuk penelitian ini, kelompok-kelompok tersebut adalah siswa kelas VII,



VIII, IX di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo [28].

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuesioner. Kuisisioner adalah metode di mana responden diberikan daftar pertanyaan untuk dijawab [29].

Skala Pengukuran

Penelitian ini juga menggunakan skala likert. Ini adalah jenis skala yang sering digunakan dalam kuesioner dan sangat umum dalam survei. Ada dua jenis pertanyaan yang menggunakan skala ini: pertanyaan positif, yang mengukur seberapa setuju seseorang dengan sesuatu, dan pertanyaan negatif, yang mengukur seberapa tidak setuju seseorang. Untuk pertanyaan positif, skornya adalah 4, 3, 2, 1, sedangkan untuk pertanyaan negatif, skornya adalah 1, 2, 3, 4. Jawaban pada skala likert adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju [30].

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas dan juga menggunakan korelasi Pearson untuk mengetahui seberapa kuat empati terkait dengan perilaku prososial. Semua analisis dilakukan menggunakan software SPSS.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil



id.scribd.com | Jurnal 11 | PDF

<https://id.scribd.com/document/685744554/jurnal-11>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku prososial pada

remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Data diawali dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memahami karakteristik utama dari setiap variabel. Meliputi penentuan nilai terendah dan tertinggi, rata-rata, serta sebaran angka untuk empati dan perilaku prososial. Sebelum melakukan uji korelasi pearson, beberapa pemeriksaan dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat yang diperlukan, seperti memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal dan apakah terdapat hubungan linier. Setelah semua syarat terpenuhi, analisis korelasi dilakukan untuk melihat apakah dan seberapa kuat hubungan antara empati dan perilaku prososial. Temuan dari data yang diolah menggunakan SPSS dijelaskan di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

N Minimum Maximum Mean Std. Deviation

Empati 221 45 76 60.69 4.881

Perilaku Prososial 221 85 156 117.88 14.039

Valid N (listwise) 221

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 diatas, variabel empati memiliki nilai rata-rata sebesar 60,69, dengan skor terendah 45 dan skor tertinggi 76. Nilai standar deviasi 4,88 menunjukkan bahwa data empati individu kurang tersebar dan berada di sekitar pengukuran rata-rata. Skor rata-rata untuk prososial adalah 117,88 (minimum 85, maksimum 156). Skor bervariasi lebih banyak di antara responden dibandingkan dengan variabel empati (deviasi standar 14,04). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa empati dan prososial siswa sangat bervariasi.



Tabel 2. Uji Normalitas
Variabel One Sample Kolmogorov Smirnov
Test Statistic Asymp.

Sig (2-tailed)
Empati 0,060 0,055
Prosocial 0,059 0,061
Berdasarkan hasil analisis tabel 2 diatas, nilai uji signifikansi untuk variabel empati adalah 0,055 dan untuk variabel perilaku prososial adalah 0,061. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini berarti data untuk empati dan perilaku prososial mengikuti distribusi normal. Karena asumsi normalitas terpenuhi, data dalam penelitian ini cocok untuk analisis statistik parametrik, khususnya uji korelasi pearson.



Tabel 3.

Document from another user
Comes from another group

Uji Linearitas
ANOVA Table
Sum of Squares df Mean Square F Sig.

Perilaku Prosocial * Empati Between Groups (Combined) 14932.648 26 574.333 3.919 .000
Linearity 12109.761 1 12109.761 82.637 .000
Deviation from Linearity 2822.887 25 112.915 .771 .776
WithinGroups 28429.054 194 146.542
Total 43361.701 220
Berdasarkan hasil analisis tabel 3 diatas, nilai Deviation from Linearity signifikansi untuk penyimpangan dari linearitas adalah 0,776. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara empati dan perilaku prososial bersifat linear. Artinya, asumsi linearitas terpenuhi, dan data siap untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi pearson.
Tabel 4. Uji Korelasi Pearson
Variabel Correlation Product Moment
Pearson Correlations Asymp. Sig (2-tailed)
Empati 0,528 0,000
Perilaku Prosocial 0,528 0,000
Berdasarkan hasil analisis tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, jelas bahwa terdapat hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Nilai Korelasi sebesar 0,528 menunjukkan hubungan positif dan termasuk dalam kategori sedang, menurut nilai 0,528. Empati berhubungan positif dengan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan menghibur orang lain di antara siswa. Perilaku prososial dipengaruhi oleh empati dengan terdapat hubungan sedang cukup kuat diantara keduanya. Selain empati, tindakan prososial pada remaja dapat dibentuk oleh banyak faktor lain seperti pengalaman pribadi, norma sekolah, nilai-nilai keluarga, dan dukungan lingkungan. Hal ini berarti bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat empati siswa, tingkat perilaku prososial mereka juga cenderung meningkat.
B. Pembahasan
Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan bermakna antara empati dan perilaku prososial di kalangan siswa SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat empati yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang baik, seperti membantu teman, bekerja sama, berbagi, dan bersikap baik kepada orang lain. Sebaliknya, siswa dengan disposisi empati yang lebih rendah lebih jarang terlibat dalam kehidupan sosial sehari-hari mereka. Korelasinya adalah 0,528 menunjukkan bahwa hubungan antara empati dan perilaku prososial cukup kuat. Ini menyiratkan bahwa semakin besar empati, semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa empati memainkan peran psikologis dalam menjelaskan mengapa remaja membantu orang lain. Ketika siswa dapat memahami perasaan orang lain, melihat hal-hal dari sudut pandang mereka, dan mengenali emosi mereka, mereka lebih cenderung membantu orang lain dan bertindak dengan cara yang menguntungkan semua orang.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa empati yang nilai rata-ratanya lebih kecil menunjukkan jika tingkat empati siswa secara umum sebanding. Di sisi lain, perilaku prososial memiliki variansi yang lebih beragam, terbukti dari standar deviasi yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perilaku prososial responden bervariasi. Ini berarti bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat empati yang kurang lebih sama, tetapi bagaimana dan dalam keadaan apa mereka mengekspresikannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial mereka atau bagaimana berbagai hal tampak normal bagi mereka dibandingkan dengan pengalaman di sekolah mereka. Dengan kata lain, apakah seseorang siswa yang memiliki empati, tidak selalu apakah mereka akan bertindak dengan cara membantu.
Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Rianggareni yang menemukan hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa SMP di Boyolali. Menurut penelitian tersebut, remaja yang dapat memahami dan merasakan emosi orang lain lebih cenderung membantu dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka. Asumsi bahwa empati merupakan dasar penting untuk mendorong pembentukan perilaku prososial pada masa remaja awal diperkuat oleh hasil yang serupa ini [8]. Selain itu, temuan Suri tentang siswa di SMP Negeri 1 Hina, yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik daripada siswa dengan empati rendah, didukung oleh hasil penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa empati berfungsi sebagai proses psikologis yang memotivasi orang untuk bereaksi secara positif terhadap kebutuhan dan tantangan orang lain. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung kesimpulan yang berulang bahwa, dalam konteks sekolah menengah pertama, empati memainkan peran utama dalam perilaku prososial [7]. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Bangun yang dilakukan di SMP Negeri 1 Salapian, yang menemukan bahwa perilaku prososial pada remaja dipengaruhi secara positif oleh empati. Menurut temuan penelitian tersebut, siswa yang mampu memahami pikiran dan emosi orang lain lebih mungkin terinspirasi untuk menunjukkan kepedulian sosial dan sikap membantu.



Kesamaan temuan ini di berbagai konteks sekolah menunjukkan bahwa perilaku prososial dan empati saling terkait di kalangan remaja, bahkan di lingkungan pendidikan yang beragam[20]. Karena dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 di Sidoarjo, sebuah sekolah yang memprioritaskan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter, penelitian ini memiliki konteks khusus. Dalam hal ini, perilaku prososial dan empati sejalan dengan ajaran Islam, yang sangat menekankan pentingnya saling membantu, peduli terhadap orang lain, dan menjaga keharmonisan sosial.
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menumbuhkan empati melalui pengajaran di kelas, teladan guru, dan kegiatan sosial serta keagamaan di sekolah dapat menjadi strategi yang bermanfaat untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Maka dari itu, hasil penelitian saya tidak hanya menguatkan penelitian lain tetapi juga memperdalam pemahaman kita tentang pentingnya empati dalam lingkungan sekolah dengan komponen keagamaan yang kuat.
Meskipun hasil penelitian ini signifikan, terdapat sejumlah keterbatasan. Pertama, fakta bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional berarti kita tidak dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara perilaku prososial dan empati secara sebab akibat. Kedua, semua data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner laporan diri, Tingkat respons bergantung pada kejujuran individu dan estimasi subjektif. Hal ini dapat menyebabkan bias keinginan sosial, yaitu ketika orang memberikan jawaban yang baik atau yang sesuai dengan

apa yang dipikirkan masyarakat. Ketiga, hasil ini tidak dapat digeneralisasikan kepada remaja dengan latar belakang Pendidikan dan budaya yang berbeda karena keterbatasan cakupan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Untuk mencapai gambaran yang lebih komprehensif dan objektif di masa mendatang, metodologi yang lebih beragam dapat dilengkapi dengan menggunakan survey penguasaan dengan studi perilaku observasional atau laporan guru, dan juga menyertakan anggota dari jenis sekolah lain.

VII. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, perilaku prososial dan empati berkorelasi positif dan signifikan pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan bahwa skor perilaku prososial meningkat seiring dengan tingkat empati. Menurut hasil skala perilaku prososial, siswa dengan tingkat empati yang lebih tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh skor skala empati, biasanya menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik.



Statistik deskriptif menunjukkan tingkat empati siswa relative homogen (deviasi standar rendah) jika dibandingkan dengan rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa variasi tingkat empati siswa tidak terlalu signifikan. Perilaku prososial, sebaliknya memiliki rentang variasi ekstrem yang lebih besar seperti yang ditunjukkan oleh deviasi standar yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki tingkat empati yang serupa, perilaku prososial sebagai indikator empati tampaknya masih berbeda di antara siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar latihan pendidikan dan program pendidikan karakter dikembangkan dengan penekanan pada memotivasi siswa untuk menunjukkan empati melalui perilaku prososial tertentu. Hal ini dapat difasilitasi dengan mempromosikan praktik pembelajaran kolaboratif, menciptakan wadah di mana siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta guru menunjukkan sikap peduli dan empati. Diharapkan mereka tidak hanya dapat mengembangkan empati dalam diri mereka sendiri, dan menunjukkannya lebih lama di luar latihan, tetapi juga mampu menjadikan perilaku prososial di kelas sebagai perilaku yang lebih nyata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo atas izin penelitian ini dan atas dukungan mereka yang membantu memungkinkan penelitian ini. Terimakasih juga kepada semua siswa yang berpartisipasi dan membantu menyelesaikan penelitian. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama pengumpulan data, yang memungkinkan penelitian ini selesai sesuai rencana.



Referensi

[1]A. Mahesha, D. Anggraeni, dan M. I. Adriansyah,

“Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi,”

PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, vol. 2, no. 1, hlm. 16–26, Feb 2024, doi: 10.55681/primer.v2i1.278.

[2]Z. T. Baqy dan M. Wardhana,

“Redesain SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan Nuansa Modern yangMenjunjung Unsur Kemuhammadiyah,” Jurnal Sains dan Seni ITS, vol. 9, no. 2, 2020.

[3]W. Santosa, “Hubungan Empati Dengan Prososial Pada Remaja,” Purwokerto, 2022.

[4]Y. W. H. Wulandari, “Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prososial Remaja PPA Solo,”



Surakarta, Jun 2012.

[5]K. Berlianti Balengka, D. Yunika Khairun, dan

doi.org | Overview of Prosocial Behavior for Student SMK Sepuluh Nopember at the Sidoarjo

<https://doi.org/10.21070/ups.3552>

Rahmawati,

“Perilaku Prososial Siswa dan Implikasi Program dalam Bimbingan Pribadi Sosial,”

Mei 2021.

[6]F. N. Pohan dan D. P. Harahap, “Hubungan

repositori.uma.ac.id

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/27155/1/208600136%20-%20Anisa%20Rahmawati%20-%20Fulltext.pdf>

antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Remaja di SMA Negeri 2

Kisaran,”



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, vol. 4, no. 6, hlm. 1679–1689,

2024.

[7]A. Suri, “Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP Negeri 1 Hinai,” 2023.

[8]O. R. Rianggareni, “Hubungan Antara Empati Dan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Smp N 5 Boyolali Oleh Okky Ruth,” Salatiga, 2015.

[9]G. Carlo dan B. A. Randall, “The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents,” J Youth Adolesc, vol. 31, no.



1, hlm. 31–44, Feb 2002, doi: 10.1023/A:1014033032440.

[10]Y. Mulyawati, A.

Marini, dan M. Nafiah, “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar,” Mei 2022.

[11]I. Lestari, “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Awal,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.

[12]H. El Majid, “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di Kota Makassar,”



Makassar, 2022.

[13]M. Misbahudholam AR dan F.

Hardiansyah, "Prosocial Behavior of Elementary School Students Based on Gender Differences in Society 5.0," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, vol. 3, no. 3, hlm. 390–396, Apr 2022, doi: 10.46843/jiecr.v3i3.121.

[14]Ifdil dan dkk, "Kondisi Empati Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Perguruan Tinggi X,"



2014.

[15]Fitri Sukmawati,

"Bullying Di Media Sosial: Potret Memudarnya Empati," 2017.

[16]S. J. Sudirman, "Dinamika Empati Pada Remaja Yang Kecanduan Gadget," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

[17]J. N. Beadle dan C. E. De La Vega, "Impact of aging on empathy: Review of psychological and neural mechanisms," Juni 2019, *Frontiers Media S.A.* doi: 10.3389/fpsy.2019.00331.

[18]M. H. Davis, "A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy," 1980.

[19]Istiana, "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan," Des 2016.

[20]C. Bangun, "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Negeri 1 Salapian," Medan, 2024.

[21]K. L. Thompson dan E.



Gullone,

"Prosocial and Antisocial Behaviors in Adolescents: An Investigation into Associations with Attachment and Empathy,"



Anthrozoos, vol. 21, no. 2, hlm. 123–127, Jun 2008, doi: 10.2752/175303708X305774.

[22]P.

Lesmono dan B. E. A. Prasetya, "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying," Des 2020.

[23]K. Yusthya Anjani Jurusan Psikologi, K. Kunci, dan P. Prosocial,



doi.org | Overview of Prosocial Behavior for Student SMK Sepuluh Nopember at the Sidoarjo

<https://doi.org/10.21070/ups.3552>

"Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya,"

2018.

[24]G. Y. Asih dan M. M. S. Pratiwi, "Perilaku



doi.org | Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Ghancaran

<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6041>

Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi,"

Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus,

vol. I, no. 1, hlm. 33–42, Des 2010.

[25]Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,"



Bandung, Okt 2013.

[26]M. Waruwu, S. N. Pu`at, P. R. Utami, E. Yanti, dan M. Rusydiana,

"Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*,



vol. 10, no. 1, hlm. 917–932, Feb 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i1.3057.

[27]N. F. Amin, S. Garancang,

dan K. Abunawas, "Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 14, No. 1, hlm. 15–31, Jun 2023.

[28]P. Kanah Arieska dan N. Herdiani, "Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif," Nov 2018. [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnal.unimus.ac.id>



[29]J. Ani, B. Lumanauw, dan J. L. A. Tampenawas,

"Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado," *Jurnal EMBA*, vol. 9, no. 2,



Sembel, "Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," Jurnal Spasial, vol. 6, no. 2, hlm. 531-540, 2019.

11

Artikel Ilmiah Mendeley.docx | Artikel Ilmiah Mendeley
♥ Comes from my group

□ Conflict of Interest Statement:
The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:
The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.